

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kampung Budaya Piji Wetan

1. Sejarah dan Perkembangan

Sejarah Kampung Budaya Piji Wetan dimulai dari minat penduduk Piji Wetan dalam mengelola seni. Pada saat itu, seni rebana dan teater sudah menjadi bagian dari kegiatan seni yang dikelola. Namun, karena kultur di kampung tersebut bersifat Islami, fokus pengembangan seni difokuskan pada lingkup Islami. Pada akhirnya, Ketua KBPW, Muhammad Zaini, bersama penggagas lain seperti Rhy Husaini, Muhammad Farid, Ulul Azmi, mengikuti perlombaan cerita budaya desa yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dari partisipasi dalam perlombaan tersebut, KBPW berhasil meraih gelar juara II kategori narasi, yang diikuti oleh 964 peserta di seluruh Indonesia pada Agustus 2020. Kemenangan ini membawa dana untuk memajukan KBPW.¹

Inisiasi KBPW melibatkan sekelompok pemuda yang bergerak di bidang seni budaya, melihat potensi di desa tersebut dan menggali inovasi seperti ajaran *tapa ngeli* dan *pager mangkok*. *Tapa ngeli* adalah perilaku yang diajarkan oleh Sunan Muria untuk bisa menghanyutkan diri tanpa terbawa arus zaman, sementara *pager mangkok* merupakan tradisi syukuran atau hajatan di Kampung Budaya Piji Wetan yang diadopsi dari ajaran Sunan Muria. Selain itu, KBPW lahir sebagai respons terhadap perasaan bahwa cerita Sunan Muria yang beredar di masyarakat terkesan mendeskreditkan Sunan Muria.²

Kampung Budaya Piji Wetan aktif dan tekun dalam usahanya untuk mengembangkan kebudayaan di wilayah Kawasan Muria. Kampung Budaya Piji Wetan juga berhasil menjadi daya tarik yang menarik perhatian komunitas lain untuk berkolaborasi dalam aktivitas kebudayaan. Anggota

¹ Profil Kampung Budaya Piji Wetan, observasi oleh peneliti

² Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 11 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Zaini, wawancara 1, transkrip.

Kampung Budaya Piji Wetan terdiri dari para pemuda yang memiliki keahlian dan keunggulan di berbagai bidang, serta memiliki kesadaran akan berbagai wacana kebudayaan. Selain itu, Kampung Budaya Piji Wetan memiliki status resmi sebagai desa budaya yang telah diakui dan diberi penghargaan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) Republik Indonesia.³

Muhammad Zaini, Ketua KBPW, menjelaskan bahwa inspirasi KBPW muncul dari kebutuhan untuk melestarikan nilai-nilai di Muria. Kampung Budaya Piji Wetan melakukan penelitian, observasi, wawancara, dan meliterasi untuk mendapatkan warisan budaya di kampung mereka, dengan prinsip melestarikan kebudayaan melalui seni kompromi kebudayaan. Kampung Budaya ini mendapat apresiasi dari berbagai kalangan, termasuk Kabid Kebudayaan, Bupati, Gubernur Jateng, para artis nasional, dan Kementerian. Program KBPW mencakup kegiatan untuk anak-anak, pemuda, dan dewasa dengan tujuan menciptakan kekompakan dan kerukunan. Program tersebut melibatkan pengenalan kebudayaan kepada anak-anak, diskusi untuk pemuda, pertunjukkan seni, dan pengembangan ekonomi rakyat melalui Pasar *Ampiran*.⁴

2. Letak Geografis

Dilihat dari segi geografis, komunitas Kampung Budaya Piji Wetan berlokasi di Dukuh Piji Wetan, RT 04 RW 03, Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Dalam sejarahnya, Dukuh Piji Wetan dan Piji Kulon pada masa lalu dipisahkan oleh sebuah sungai. Akhirnya, Piji Wetan dianggap sebagai dukuh di Desa Lau, sementara Piji Kulon masuk kategori Desa Piji. Nama "Piji" sendiri merupakan istilah lain dari kata "*pinuji*," yang berarti tempat di mana orang memuji kepada Allah dengan makna bersedia bersusah payah dan lapang dada, serta tidak ingin

³ Profil Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), observasi oleh peneliti

⁴ Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 11 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Zaini, wawancara 1, transkrip.

merepotkan orang lain. Jumlah penduduk di Piji Wetan sekitar 300 orang, yang tersebar di sekitar 64 rumah dan 68 Kartu Keluarga.⁵

3. Visi Misi Kampung Budaya Piji Wetan

Pada dasarnya, ketika kita berusaha untuk melakukan hal yang baik, kita seolah-olah berada di bawah naungan yang melindungi. Oleh karena itu, tagline dan visi yang dipegang oleh Kampung Budaya Piji Wetan adalah "Asah Asih dan Asuh." Ini bermakna bahwa setiap orang, mulai dari yang kecil (*cilik ngrameni*) yang memberikan semangat, pemuda (*enom guyubi*) yang merangkul, hingga yang tua (*tuo ngasihi*) yang memberikan kasih sayang, memiliki peran penting. Dengan prinsip ini, di Kampung Budaya Piji Wetan, semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, dan sesepuh, ikut serta dalam setiap kegiatan.⁶

Sedangkan misi dari Kampung Budaya Piji Wetan adalah:

- a. Kampung Budaya Piji Wetan ingin mencoba menggabungkan budaya lama dan budaya modern untuk mengambil *value* yang baik dan meninggalkan unsur yang tidak baik.
- b. Mempererat tali persaudaraan antar warga.
- c. Ingin melestarikan ajaran Mbah Sunan Muria terkhusus ajaran *Tapa Ngeli* dan *Pager Mangkok*.
- d. Kebudayaan baru yang ada tidak menggerus kebudayaan yang telah ada meskipun dikemas secara modern.

4. Struktur Organisasi

Struktur resmi yang secara formal diakui di dalam komunitas Kampung Budaya Piji Wetan, karena seluruh masyarakat di satu RT turut serta dalam melaksanakan berbagai kegiatan di KBPW. Semua warga memberikan

⁵ Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 11 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Zaini, wawancara 1, transkrip.

⁶ Profil Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), observasi oleh peneliti.

dukungan sepenuhnya, baik dalam hal tenaga, pemikiran, maupun materi.

Ada beberapa pihak yang secara spesifik terlibat dan diidentifikasi sebagai berikut:⁷

- b. Penasehat : Rif'ah
- c. Ketua : Muhammad Zaini, M. Pd
- d. Sekretaris : M. Farid
- e. Bendahara : Sukron
- f. Div. Tata Kelola Ruang Budaya : M. Ulul Azmi
- g. Div. Pasar Ampiran dan Toko : Siti Aisah
- h. Div. Taman Dolanan : Asri Noorrodliyah
- i. Koordinator Ibu-ibu PKK : Ibu Umi, Ibu Rina Wahyuningsih

5. Bentuk Kegiatan

Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) mengadakan kegiatan rutin dengan berbagai agenda, termasuk kegiatan dua mingguan, selapanan, dan tiga bulanan. Dalam kegiatan dua mingguan, KBPW menyelenggarakan kelas budaya, diskusi, riset kebudayaan, dan bedah naskah folklore. Kelas budaya mencakup berbagai bidang, seperti teater, tari, kaligrafi, fotografi, jurnalistik, dan manajemen komunitas. Diskusi dua mingguan bertujuan untuk memfasilitasi peserta dalam menemukan bakat mereka dan membuat karya sesuai dengan keinginan dan kompetensi masing-masing. Sementara riset kebudayaan dan bedah naskah folklore menjadi bentuk pelestarian warisan budaya, diintegrasikan dengan kegiatan produksi karya yang dipentaskan setiap tiga bulan sekali.⁸

Kemudian, dalam kegiatan selapanan, KBPW menyelenggarakan apresiasi karya bulanan, pasar rakyat (pasar ampiran), dan taman dolanan. Pasar ampiran merupakan program pengembangan ekonomi mandiri desa yang menggabungkan nuansa tradisional dengan sentuhan

⁷ Profil Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), observasi oleh peneliti.

⁸ Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 11 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Zaini, wawancara 1, transkrip.

modern. Taman dolanan difokuskan untuk anak-anak dengan permainan tradisional yang diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan. Sementara apresiasi karya bulanan adalah pertunjukan kesenian yang mencakup nilai-nilai dan ajaran leluhur. Selanjutnya, dalam kegiatan tiga bulanan, KBPW menampilkan pentas produksi naskah folklore, sebuah pertunjukan drama yang bertujuan mengabadikan cerita rakyat dan memperkenalkannya kepada masyarakat. Kegiatan ini merupakan hasil dari riset kebudayaan dan bedah naskah folklore yang dilakukan setiap dua minggu.⁹

Terakhir, KBPW merintis museum dengan berbagai elemen seperti instalasi seni, pameran seni, dan festival. Instalasi seni adalah karya seni yang dinikmati secara langsung, pameran seni menampilkan karya seniman lokal dan nasional, sementara festival menghadirkan berbagai pertunjukan seni untuk melestarikan budaya dan tradisi lokal. Festival tersebut termasuk Festival Pager Mangkok dan Festival Takjil yang diadakan secara rutin dengan tujuan mempromosikan KBPW dan melestarikan budaya lokal.¹⁰

6. Unit Kerja

Unit kerja Kampung Budaya Piji Wetan adalah subdivisi yang terbentuk secara organik mengikuti kebutuhan kelola yang ada di Kampung Budaya Piji Wetan. Dari unit-unit inilah Kampung Budaya Piji Wetan masih dan akan terus bernafas, semuanya memiliki peran yang sama dengan tujuan eksplorasi dan operasi berikut beberapa unit kerja yang sudah berjalan di Kampung Budaya Piji Wetan:¹¹

a. KBPW *Art Performance*

KBPW Art Performance adalah unit kerja dari kampung budaya bejiwetan yang berfokus pada

⁹ Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 11 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Zaini, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 11 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Zaini, wawancara 1, transkrip.

¹¹ Profil Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), observasi oleh peneliti.

eksplorasi dan apresiasi dalam membentuk karakter diri melalui metode kesenian ini memiliki program latihan rutin dan pemanfaatan yang dilaksanakan sesuai jadwal per masing-masing cabang keseniannya.

1) Tari

Salah satu cabang kesenian yang tumbuh dan berkembang di Piji Wetan adalah tari dari mulai tari tradisional hingga modern. Sebagian besar yang ikut adalah anak-anak tapi tidak menutup kemungkinan akan menambah ke tingkat umur yang lebih dewasa. Saat ini Kampung Budaya Piji Wetan sedang menggarap tari khas Piji Wetan bernama tari jambu Piji. Sebuah tarian yang diinisiasi dari kelompok tari ini guna merespon kebutuhan pelestarian kebudayaan benda, yakni tumbuhan jambu Piji. Sebuah tumbuhan yang memiliki nilai sejarah yang panjang dengan Piji Wetan. Kelompok tari ini sudah beberapa kali mengisi acara. Kegiatan latihan rutinnnya dilaksanakan setiap hari sore dengan melatih profesional dan dari salah satu sanggar di Kudus yang bekerjasama dengan Kampung Budaya Piji Wetan .

2) Teater

Seni teater adalah kesenian yang paling diminati warga Kampung Budaya Piji Wetan. Banyaknya pegiat teater yang ada di Dukuh ini menjadi faktor berkembangnya cabang kesenian teater di Kampung Budaya Piji Wetan. Selain itu, bagi Kampung Budaya Piji Wetan terbukti sangat efektif untuk membantu karakter masyarakat yang unggul, mengingat kompleksitas prosesnya memuat banyak metode banyak dari pendidikan yang dibutuhkan dunia saat ini. Kampung Budaya Piji Wetan memiliki kelompok teater bernama teater Piji Wetan yang sudah lahir bahkan sejak sebelum terbentuknya Kampung Budaya Piji Wetan. Beberapa kali pentas di beberapa tempat, dan sudah memproduksi naskah sendiri yang memuat tentang lokalitas yang tumbuh dan berkembang di sekitaran

Piji Wetan seperti legenda Desa Bakaran, Legenda *Ngecis* dan lain-lainnya.

3) Musik

Satu cabang kesenian lagi yang di giatkan oleh Kampung Budaya Piji Wetan adalah musik dari musik tradisional hingga musik modern. Banyak di eksplorasi yang sudah dilakukan oleh Kampung Budaya Piji Wetan di ranah tradisional, seni Terbangun yang menjadi ciri khas dari Kudus. Ini sudah dikembangkan oleh remaja Piji Wetan menjadi berbagai bentuk seperti sholawat Jawi dan lain-lainnya. Di ranah aliran musik modern Kampung Budaya Piji Wetan memiliki kelompok musik yang bernama *New Xroen* dengan genre pop dangdutnya yang lunak mengikuti arus perkembangan musik. Cara penyajiannya pun menarik. Semi akustik dan bisa dimainkan dalam *stage* yang minimalis. Satu lagi di wilayah eksperimental, ada satu pegiat *moduler noise* yang mencoba membawa gagasan mutakhirnya mengenai eksplorasi bunyi-bunyian yang muncul dari gejala yang ada di sekitar Piji Wetan.

4) Seni tutur *Tsumma Kala*

Seni tutur *Tsumma Kala* adalah salah satu eksperimen pertunjukan yang juga dimunculkan oleh Kampung Budaya Piji Wetan sebagai bentuk pelestarian budaya mendongeng dengan bentuk baru. Spiritnya adalah tradisi lisan yang kita tahu sudah menjadi fenomena sosial budaya dan warisan bangsa yang terbukti masih lestari sampai hari ini. Dengan menjahit Islam, Jawa, dan budaya Timur Tengah, pertunjukan ini dibawakan dalam bentuk pertunjukan wayang namun dengan visual tokoh yang berwujud kontemporer. Naskah yang dibawakannya pun mengangkat cerita-cerita rakyat yang berkembang di sekitaran lereng Muria.

b. KBPW *Store*

Salah satu unit kerja Kampung Budaya Piji Wetan yang diinisiasi remaja putri Piji Wetan. Fokus di

bidang ekonomi mandiri rakyat berbentuk pengembangan potensi produk lokal. Salah satu program yang dikelola KBPW *store* adalah acara mingguan dari Kampung Budaya Piji Wetan bernama minggu sehat. Selain itu, KBPW *store* dengan segenap kerendahan hati melebur dengan komunitas-komunitas dan produsen karya di sekitaran lereng muria guna membentuk jaringan kebudayaan yang lebih kuat.

c. *KBPW Press*

KBPW press adalah unit kerja dari Kampung Budaya Piji Wetan berbasis literasi guna mengelola, meneliti, dan menerbitkan pustaka (buku, buletin, ensiklopedi, dll) tentang hal ihwal yang berkaitan dengan gagasan, sejarah, dan kebudayaan masyarakat Piji Wetan pada khususnya dan dunia pada umumnya.

d. *KBPW Media*

Dalam era digital saat ini, media menjadi sangat berperan penting untuk menyebarkan informasi, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah melalui publikasi daring sesuai dengan apa yang sedang didengarkan oleh publik saat ini. Disamping itu, dengan adanya media tersebut, Kampung Budaya Piji Wetan dapat berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Media sosial yang digunakan oleh Kampung Budaya Piji Wetan antara lain adalah; YouTube, Facebook, dan Instagram.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Strategi Kampung Budaya Piji Wetan Dalam Pembangunan Masa Depan Komunitas Berbasis Budaya

Berdasarkan temuan penelitian di Kampung Budaya Piji Wetan, terdapat beberapa strategi yang dilaksanakan untuk membangun masa depan komunitas berbasis budaya. Sumber inspirasinya tak lain adalah bahwa nilai-nilai yang ada di Muria perlu dilestarikan dari itu diteliti, observasi, wawancara dan meliterasi. Melalui wawancara langsung, Ketua KBPW, Muhammad Zaini mengatakan:

“Saat kami merancang program, fokus utama kami adalah memberikan manfaat jangka panjang kepada

komunitas kami. Kami percaya bahwa keberlanjutan adalah kunci keberhasilan, dan inilah yang kami perjuangkan. Kebudayaan menjadi fokus utama dengan upaya mempromosikan dan mempertahankan praktik-praktik tradisional, adat istiadat, dan cerita-cerita rakyat, mengaktifkan dan mempopulerkan elemen-elemen budaya yang menjadi identitas unik Piji Wetan. Secara tidak langsung Kampung Budaya Piji Wetan mencatat itu dengan lebih serius. Seperti contoh jika ada orang meninggal dan ada *berkatan*, isi dalam berkatan tersebut dicatat agar kelak tidak hilang.”¹²

Menurut Muhammad Zaini, Kampung Budaya Piji Wetan menerapkan langkah-langkah pembangunan masa depan komunitas. Melalui wawancara langsung, Ketua KBPW, Muhammad Zaini mengatakan:

“Kampung Budaya Piji Wetan berhasil menjalankan empat langkah utama. *Pertama*, terus menggaungkan keberadaan kebudayaan yang ada melalui kesadaran dan promosi. *Kedua*, keberlanjutan kebudayaan dijaga melalui pencatatan serius, khususnya dalam hal tradisi dan acara keagamaan, yang kemudian didigitalisasi untuk melestarikan informasi tersebut. *Ketiga*, pengembangan dilakukan melalui resepsi budaya, festival, dan rekonstruksi budaya yang hilang, sebagai upaya untuk menjaga keberagaman budaya dan meresapi nilai-nilai yang mungkin terlupakan. *Keempat*, pemanfaatan kebudayaan dilakukan dengan menciptakan nilai tambah, seperti pasar ampiran dan produksi batik Pager Mangkok, sehingga keberadaan kebudayaan tidak hanya menjadi pewarisan budaya semata, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi masyarakat. Kami melihat peluang dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, dan

¹² Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 11 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Zaini, wawancara 1, transkrip.

pengembangan produk lokal. Ini bukan hanya peluang untuk pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk mempertahankan budaya kami." ¹³

Keinginan masyarakat untuk mengalami perubahan positif dan berkembang lebih baik mencerminkan semangat kolektif untuk menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan. Dorongan ini dapat menjadi pendorong utama dalam upaya memberdayakan komunitas. Berikut adalah hasil wawancara dengan koordinator divisi tata kelola ruang budaya Kampung Budaya Piji Wetan, Muhammad Ulul Azmi.

“Komunitas kami berbasis warga, jadi kita itu luas, dalam artian semua warga ikut masuk ke dalam komunitas ini. Karena komunitas ini juga terbentuk dari keinginan warga. Melalui partisipasi aktif masyarakat dan pengintegrasian aspirasi mereka dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan program, dapat diciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif dan pematapan fondasi komunitas yang kokoh.” ¹⁴

Muhammad Ulul Azmi mendorong pendekatan inklusif dan berpusat pada partisipasi warga dalam membentuk komunitas mereka. Dalam analisisnya, Ulul menekankan bahwa komunitas tersebut berbasis warga, melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam struktur komunitas untuk menciptakan inklusivitas dan partisipasi aktif. Berikut adalah hasil wawancara dengan Muhammad Farid.

“Kita harus berani memulai, kita bukan model yang menunggu. Kuncinya adalah kemauan masyarakat untuk membangun desa. Jika masyarakat mau untuk membangun desanya, saya yakin potensi potensi itu

¹³ Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 11 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Zaini, wawancara 1, transkrip.

¹⁴ Muhammad Ulul Azmi, Koordinator Divisi Tata Kelola Ruang Budaya Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 19 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Ulul Azmi, wawancara 3, transkrip.

akan muncul. Karena semua butuh khusnudzon. Kita harus menggali yang positif”¹⁵

Muhammad Farid menyoroti dan mendorong sikap proaktif, kemauan, khusnudzon, dan penggalian potensi positif dalam membangun Kampung Budaya Piji Wetan. Sikap proaktif ditekankan sebagai kunci untuk tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga menjadi pelaku yang berani dan inovatif dalam menginisiasi perubahan positif. Kemauan masyarakat menjadi faktor utama yang dapat memicu dan mengoptimalkan potensi-potensi di kampung tersebut.

2. Data Kontribusi Kampung Budaya Piji Wetan Pada Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), Terutama Dalam Hal Pengentasan Kemiskinan, Pelestarian Lingkungan, Dan Inklusi Sosial.

Kampung Budaya Piji Wetan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) melalui berbagai inisiatif dan kegiatan yang mereka lakukan. Berikut adalah beberapa cara di mana kampung budaya dapat berperan dalam mencapai beberapa SDGs.

a. Pengentasan Kemiskinan

Kampung Budaya Piji Wetan melihat pengentasan kemiskinan sebagai salah satu permasalahan yang harus diselesaikan, dan untuk mencapainya, kampung ini mengadopsi pendekatan berkelanjutan melalui pengembangan ekonomi lokal. Salah satu strategi yang berhasil diimplementasikan adalah produksi kerajinan tangan tradisional, seperti batik, kaos, dan berbagai produk lainnya. Produk-produk ini kemudian dijual secara luas melalui pasar ampiran, kantor, dan platform media sosial.

“Pada zaman dahulu di sini terjadi perdagangan. Seusai Sunan Muria meninggal di Piji Wetan ini

¹⁵ Muhammad Farid, Sekretaris Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 16 Desember 2023, tempat di Panggung Ngepringan, wawancara 2, transkrip.

menjadi tempat transit para peziarah karena pada saat itu gerobak tidak mungkin naik. Hal itu kita rekonstruksi agar bisa bermanfaat bagi masyarakat sekarang. Narasinya kita bangun dan kita kembangkan hingga terjadi pasar ampiran. Selain itu pembuatan batik pager mangkok, itu sebuah hal baru yang luar biasa dimana nilai ekonomisnya juga muncul.”¹⁶

Gambar 4. 1 Pelatihan batik



Pembuatan batik Pager Mangkok tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga menciptakan nilai ekonomis baru dan peluang pekerjaan di komunitas.

Gambar 4. 2 KBPW Store



¹⁶ Muhammad Ulul Azmi, Koordinator Divisi Tata Kelola Ruang Budaya Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 19 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Ulul Azmi, wawancara 3, transkrip.

KBPW Store yang merupakan semacam outlet yang menjual berbagai macam kerajinan tangan hasil dari masyarakat Piji Wetan seperti anyaman, batik, dan kerajinan lainnya.

b. Pelestarian Lingkungan

Kampung Budaya Piji Wetan telah berhasil merintis praktik-praktik ramah lingkungan yang memberdayakan sumber daya lokal, khususnya dalam pemanfaatan belik atau sumber air di sekitarnya. Dengan mengintegrasikan konsep pelestarian lingkungan ke dalam kegiatan sehari-hari, kampung ini tidak hanya menjaga kelestarian budayanya tetapi juga memastikan kesinambungan ekosistem dan keseimbangan alam. Hal ini disampaikan oleh Muhammad Zaini.

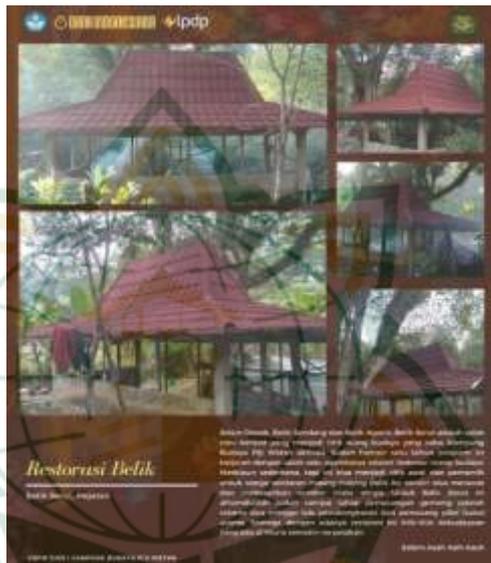
“Kalau pelestarian lingkungan tentunya kami telah melakukan. Salah satu inovasi utama yang telah dilakukan oleh Kampung Budaya Piji Wetan adalah aktivasi *belik* atau sumber air. Contohnya adalah *Belik Ngecis*, *Belik Serut*, dan *Sendang Kamulyan* merupakan contoh konkret dari upaya ini. Sementara *belik* yang *digarap* adalah *belik-belik* yang memiliki kaitan sejarah dengan Sunan Muria. Aktivasi belik-belik tersebut bukan hanya sekadar peningkatan fungsionalitas sumber air, tetapi juga strategi pelestarian yang cerdas.”¹⁷

Dengan memanfaatkan dan merawat sumber air ini, Kampung Budaya Piji Wetan bukan hanya menjadi penjaga kekayaan budaya, tetapi juga pelopor dalam praktik pelestarian lingkungan. Inisiatif ini bukan hanya membangun keberlanjutan ekologis di tingkat lokal tetapi juga memberikan inspirasi bagi komunitas lain untuk mengadopsi praktik yang ramah lingkungan. Dengan demikian, kampung ini bukan hanya menjaga

¹⁷ Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 11 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Zaini, wawancara 1, transkrip.

kearifan lokal tetapi juga menjadi teladan dalam menjembatani pelestarian budaya dan pelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

Gambar 4. 3 Restorasi *Belik* Serut



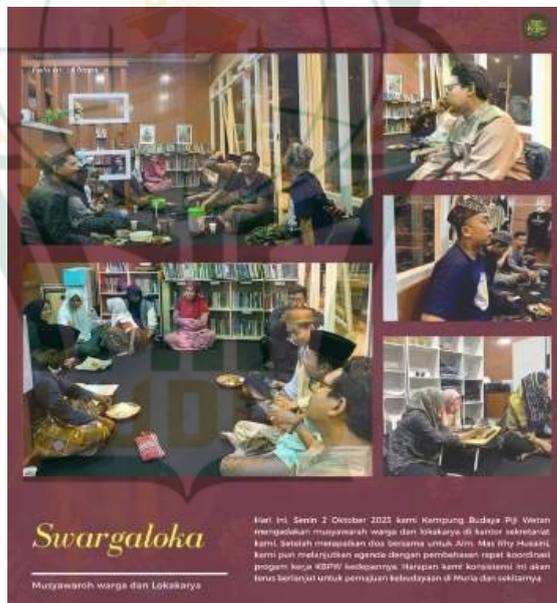
Salah satu inovasi utama yang telah dilakukan oleh Kampung Budaya Piji Wetan adalah aktivasi belik atau sumber air.

c. Inklusi Sosial

Inklusi sosial di Kampung Budaya Piji Wetan menjadi landasan yang kokoh melalui upaya nyata dalam menghargai dan merangkul keberagaman budaya. Fokus pada kesetaraan akses terhadap pelatihan menjadikan kampung ini sebagai tempat yang ramah dan terbuka bagi semua warganya. Dengan memberikan akses yang sama kepada pendidikan dan pelatihan, Kampung Budaya Piji Wetan tidak hanya memberdayakan masyarakatnya tetapi juga menciptakan *platform* untuk pertumbuhan dan pengembangan secara merata. Hal ini disampaikan oleh Muhammad Ulul Azmi.

“Kami memiliki program rutin yang bernama *swargaloka* yang merupakan forum diskusi masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan lokal menjadi pilar utama inklusi sosial di kampung ini. Dengan membuka ruang untuk dialog dan diskusi terbuka, masyarakat diajak untuk ikut serta dalam menentukan arah pembangunan dan pelestarian kebudayaan mereka. Inisiatif ini bukan hanya menciptakan keputusan yang lebih demokratis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kepemilikan di kalangan masyarakat.”¹⁸

Gambar 4. 4 Kegiatan Swargaloka



Musyawarah *swargaloka* merupakan forum untuk membahas hal-hal mengenai pemajuan Kampung Budaya Piji Wetan.

¹⁸ Muhammad Ulul Azmi, Koordinator Divisi Tata Kelola Ruang Budaya Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 19 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Ulul Azmi, wawancara 3, transkrip.

Keberlanjutan sosial merupakan konsep yang menggarisbawahi tanggung jawab untuk memastikan adanya keadilan sosial dalam distribusi kekayaan dan pelayanan sosial di dalam suatu masyarakat. Memastikan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan merupakan langkah penting dalam menciptakan fondasi keadilan sosial yang berkelanjutan.

Melalui upaya-upaya seperti ini, Kampung Budaya Piji Wetan dapat secara nyata berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), tidak hanya dalam konteks lokal, tetapi juga dengan memberikan inspirasi bagi upaya serupa di tempat lain.

3. Data Tantangan Kampung Budaya Piji Wetan di Masa Sekarang dan Masa Depan

Tantangan-tantangan yang membutuhkan upaya kolaboratif dari semua pihak terlibat, termasuk anggota Kampung Budaya Piji Wetan, pemerintah setempat, dan masyarakat umum.

a. Tantangan di masa sekarang

Melalui strategi yang tepat, Kampung Budaya Piji Wetan dapat menjaga keberlanjutan dan memberikan dampak positif bagi keberagaman budaya dan pembangunan komunitas di masa depan. Melalui wawancara langsung, Ketua KBPW, Muhammad Zaini mengatakan:

“Tantangan-tantangan seperti globalisasi dan konflik nilai-nilai baru merupakan ujian bagi keaslian budaya lokal. Namun, kami melihatnya sebagai peluang untuk memperkuat identitas kami”¹⁹

Menghadapi tantangan globalisasi dan konflik nilai-nilai baru, Muhammad Zaini memandangnya

¹⁹ Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 11 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Zaini, wawancara 1, transkrip.

sebagai peluang untuk memperkuat keaslian budaya lokal. Globalisasi, dengan membawa pengaruh dari berbagai budaya, menjadi sebuah ujian terhadap kelestarian tradisi dan norma-norma lokal. Demikian pula, konflik yang timbul akibat munculnya nilai-nilai baru dapat menimbulkan ketegangan dalam masyarakat.

“Tantangan yang kami hadapi, seperti globalisasi dan konflik nilai-nilai baru, memerlukan ketahanan dan upaya bersama untuk menjaga keaslian budaya lokal.”²⁰

Kampung Budaya Piji Wetan dihadapkan pada tantangan yang serupa dengan banyak komunitas lainnya di seluruh dunia, terutama dalam konteks globalisasi dan konflik nilai-nilai baru. Globalisasi dapat membawa perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memperkenalkan unsur-unsur budaya dari luar yang dapat berdampak pada keaslian budaya lokal. Tantangan ini dapat mencakup hilangnya tradisi, norma-norma lokal, dan identitas budaya yang unik. Dengan mengutamakan ketahanan budaya, Kampung Budaya Piji Wetan dapat melindungi warisan budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap perkembangan global yang dapat mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan komunitas. Dengan demikian, mereka dapat menjaga keaslian budaya lokalnya dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang.

“Kendala pada saat kita memetakan itu adalah fasilitas saat dulu kita belum punya kantor, kita juga tidak punya mentor, jadi kita belajar sendiri. Dengan mentor tersebut kita bisa menarik simpati masyarakat karena tidak terkesan mendikte. Padahal sebenarnya apa yang dibahas oleh mentor tersebut sedikit banyak kita sudah tahu, namun

²⁰ Muhammad Farid, Sekretaris Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 16 Desember 2023, tempat di Panggung Ngepringan, wawancara 2, transkrip.

peran mentor juga penting dalam membangun komunitas.”²¹

Kampung Budaya Piji Wetan menghadapi sejumlah kendala saat melakukan pemetaan, terutama terkait dengan keterbatasan fasilitas dan kurangnya dukungan mentor pada awalnya. Keberadaan mentor juga dapat membantu menghindari kesan mendikte dalam interaksi dengan masyarakat, menjadikan usaha pemetaan dan pengembangan komunitas sebagai upaya kolaboratif yang memberdayakan. Dengan mengenali pentingnya fasilitas dan peran mentor, komunitas ini dapat terus memperkuat fondasi mereka, mengatasi kendala, dan melanjutkan pertumbuhan mereka dengan lebih kokoh.

b. Tantangan di masa depan

Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) telah mencapai sejumlah prestasi dan mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak. Namun, ada beberapa potensi tantangan masa depan yang mungkin dihadapi oleh KBPW. Melalui wawancara langsung, Ketua KBPW, Muhammad Zaini mengatakan:

“Tantangan masa depan bagi Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) melibatkan pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya, peningkatan partisipasi komunitas, adaptasi terhadap faktor eksternal seperti perubahan kebijakan dan kondisi ekonomi, pemberdayaan ekonomi rakyat, pendidikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, dan terus meningkatkan pencapaian serta dampak positif yang dihasilkan. Dalam konteks ini, peran serta dan kerjasama aktif dari semua pihak, termasuk anggota KBPW, pemerintah setempat, dan masyarakat, sangat diperlukan.”²²

²¹ Muhammad Ulul Azmi, Koordinator Divisi Tata Kelola Ruang Budaya Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 19 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Ulul Azmi, wawancara 3, transkrip.

²² Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 11 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Zaini, wawancara 1, transkrip.

Tantangan masa depan bagi Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) melibatkan sejumlah aspek yang perlu diperhatikan secara cermat. Pertama, pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya memerlukan pendekatan berkelanjutan agar tradisi seperti tapa ngeli dan pager mangkok tetap relevan dan terjaga keasliannya. Kedua, peningkatan partisipasi komunitas menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan kegiatan dan proyek di KBPW. Dalam hal ini, penting untuk menciptakan program yang menarik dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, KBPW dapat terus berkembang sebagai pusat kebudayaan yang berdaya tahan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakatnya. Melalui wawancara langsung, sekretaris KBPW, Muhammad Farid mengatakan:

“Tantangan masa depan untuk Kampung Budaya Piji Wetan juga dapat mencakup integrasi teknologi dalam upaya pelestarian budaya, pengelolaan dampak pariwisata yang mungkin meningkat, serta menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Selain itu, tantangan dapat timbul dari dinamika perubahan sosial dan struktural di masyarakat yang dapat memengaruhi nilai-nilai budaya yang dijaga oleh KBPW. Diperlukan upaya strategis untuk menjaga keaslian dan relevansi kebudayaan di tengah arus perubahan yang terus berkembang.”²³

Menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi menjadi tantangan yang signifikan. Perubahan sosial dan struktural di masyarakat dapat memengaruhi nilai-nilai budaya yang dijaga oleh KBPW. Oleh karena itu, perlu strategi yang tepat untuk menghadapi perubahan tersebut tanpa mengorbankan keaslian budaya. Dalam konteks ini, upaya strategis perlu

²³ Muhammad Farid, Sekretaris Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 16 Desember 2023, tempat di Panggung Ngepringan, wawancara 2, transkrip.

dilakukan untuk menjaga keaslian dan relevansi kebudayaan di tengah arus perubahan yang terus berkembang. Ini melibatkan keterlibatan aktif masyarakat, pembinaan generasi muda, dan adaptasi cerdas terhadap perubahan sosial. Dengan mengatasi tantangan ini, KBPW dapat tetap menjadi pusat kebudayaan yang dinamis dan berdaya tahan. Melalui wawancara langsung, Ketua KBPW, Muhammad Ulul Azmi mengatakan:

“Tantangan di masa depan bagi Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) mungkin termasuk usaha meningkatkan partisipasi generasi muda dalam upaya pelestarian budaya. Menghadapi dampak globalisasi dan modernisasi, KBPW dihadapkan pada tantangan mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya sejalan dengan perkembangan zaman. Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah dampak lingkungan dari potensi peningkatan aktivitas pariwisata, serta keharmonisan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan. Melibatkan generasi muda secara aktif di dalamnya, KBPW dapat mengembangkan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.”²⁴

Tantangan masa depan untuk Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) membawa sejumlah aspek yang perlu dianalisis. Pertama, pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan menghadapi pengaruh globalisasi dan modernisasi, KBPW perlu memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap relevan dan dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Kedua, peningkatan partisipasi komunitas menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan KBPW. Melibatkan generasi muda dengan cara yang menarik dan inovatif

²⁴ Muhammad Ulul Azmi, Koordinator Divisi Tata Kelola Ruang Budaya Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 19 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Ulul Azmi, wawancara 3, transkrip.

dapat menjadi strategi penting untuk melestarikan identitas budaya. Pendidikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda perlu ditingkatkan agar mereka dapat menghargai dan meneruskan tradisi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi Kampung Budaya Piji Wetan Dalam Pemberdayaan Komunitas Berbasis Budaya

Strategi Kampung Budaya Piji Wetan merupakan pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan komunitas berbasis budaya. Melibatkan partisipasi aktif dari warga setempat, program ini mendukung pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal sebagai aset utama. Dengan menerapkan teori tahap pemberdayaan dan memegang prinsip pemberdayaan, Kampung Budaya Piji Wetan bertujuan meningkatkan kesejahteraan komunitas, mempromosikan identitas budaya yang kuat, dan menciptakan peluang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

a. Tahap Pembangunan masa depan komunitas.

Menurut Wilson ada 7 tahapan dalam sebuah pembangunan masa depan komunitas, yaitu:²⁵

- 1) Keinginan masyarakat untuk mengalami perubahan positif dan berkembang lebih baik.
- 2) Masyarakat telah diberikan rasa percaya diri dan tidak mementingkan diri sendiri dalam mengembangkan diri dan kelompoknya.
- 3) Komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan yang menghambat pertumbuhan pribadi dan kolektif mereka.
- 4) Memperhatikan detail dan menjaga ketenangan sangatlah penting, karena hal itu menginspirasi dan memotivasi individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang lebih konstruktif.
- 5) Perilaku dan persepsi individu berubah, mengarah pada kinerja kerja yang lebih tinggi dan umpan

²⁵TerryWilson.*TheEmpowermentManual*(Gower,1996),<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000796940104192.bib?lang=en>.25

balik yang lebih positif dibandingkan sebelumnya.

- 6) Hasil khusus dari proses pembangunan masa depan sudah terlihat jelas, termasuk peningkatan harga diri dan peningkatan kinerja kerja.
- 7) Mereka telah berhasil merangkul diri mereka sendiri dan bersemangat mengatasi tantangan yang lebih besar untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Berdasarkan teori tersebut diatas, langkah-langkah yang diterapkan oleh Kampung Budaya Piji Wetan dalam memberdayakan komunitas berbasis budaya memperlihatkan pendekatan yang komprehensif untuk melestarikan, mengembangkan, dan memberdayakan warisan budaya sudah tepat. Berikut ini merupakan bukti dari kesesuaian dengan teori tersebut.

- 1) Keinginan masyarakat untuk mengalami perubahan positif dan berkembang lebih baik.

Dalam wawancara dengan koordinator divisi tata kelola ruang budaya, Muhammad Ulul Azmi, terungkap bahwa pendekatan inklusif dan berpusat pada partisipasi warga menjadi kunci keberhasilan, memastikan bahwa semua lapisan masyarakat terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan masyarakat untuk mencapai perubahan positif dan berkembang lebih baik menjadi landasan utama bagi Strategi Kampung Budaya Piji Wetan dalam pemberdayaan komunitas berbasis budaya. Inisiatif ini merespons aspirasi masyarakat dengan melibatkan partisipasi aktif dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan program, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif dan pematapan fondasi komunitas yang kokoh.

Salah satu bentuk nyata dari perubahan sosial adalah peralihan dari kondisi atau keadaan yang kurang berkembang atau maju ke arah yang lebih unggul, maju, dan mengalami peningkatan dalam berbagai bidang atau aspek

pada kehidupan masyarakat.²⁶ Modernisasi yaitu perubahan sosial budaya yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan atau biasa disebut modernisasi. Modernisasi tidak sekedar menyangkut aspek yang materiil saja, melainkan juga aspek immaterial seperti pola pikir, tingkah laku, dan lain sebagainya.²⁷

- 2) Masyarakat telah diberikan rasa percaya diri dan tidak mementingkan diri sendiri dalam mengembangkan diri dan kelompoknya.

Program apresiasi karya seni, seperti yang diungkapkan oleh Ulul Azmi, menjadi sarana untuk memberikan pengakuan dan dukungan kepada bakat-bakat seni di komunitas, merayakan keberagaman seni, dan mendorong pertumbuhan individu dalam berbagai bidang. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. ciri-ciri orang yang percaya diri adalah: mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan.²⁸

- 3) Komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan yang menghambat pertumbuhan pribadi dan kolektif mereka.

Koordinator divisi tata kelola ruang budaya, Muhammad Ulul Azmi, menegaskan pentingnya analisis SWOT sebagai landasan kritis untuk

²⁶ Ellya Rosana, "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial," *Al-AdYaN* 10, no. 10 (2015): 68.

²⁷ Rahma Satya Masna Hatuwe et al., "Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 1 (2021): 87.

²⁸ Muzdalifah M Rahman, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 2, no. 2 (2014): 285.

strategi yang efektif. Kemampuan komunitas untuk mengatasi hambatan merupakan indikasi kematangan dan ketangguhan masyarakat. Melalui analisis SWOT, komunitas dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka, merancang program-program pengembangan yang sesuai, dan menghadapi tantangan bersama.

Analisis Swot digunakan untuk dijadikan sebuah proses dalam strategi persiapan pemberdayaan, sehingga sinergitas lintas sektor dalam setiap tahapan persiapan sehingga ditemukan prioritas pemberdayaan, dan alternatif solusi bagi permasalahan tersebut.²⁹ Pertukaran ide dan sumber daya dapat memperkaya kreativitas dan inovasi serta penyelesaian masalah di dalam komunitas, sehingga membantu mereka berkembang secara kolektif dan mencapai tujuan bersama.³⁰

- 4) Memperhatikan detail dan menjaga ketenangan sangatlah penting, karena hal itu menginspirasi dan memotivasi individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang lebih konstruktif.

Penggunaan teknologi untuk mendigitalkan warisan budaya, seperti yang dijelaskan oleh Ulul Azmi, menjadi langkah penting untuk menjaga agar tradisi tetap hidup dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Dalam hal ini, 10 Pemajuan Kebudayaan menjadi panduan untuk membentuk kerangka kerja yang terstruktur, fokus pada pelestarian tradisi, pengembangan seni dan budaya, serta peningkatan partisipasi masyarakat. Ketelitian dalam memperhatikan detail dan kemampuan untuk menjaga ketenangan menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang menginspirasi dan memotivasi.

²⁹ Rd Siti Sofro Sidiq, "Analisis SWOT Dalam Persiapan Pemberdayaan Sosial Komunitas Adat Terpencil," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2020): 119.

³⁰ Ariyanti Safitri, Heni Fitasari, And As'ad Fauzudin Khunaifi, "Potret Interaksi Sosial Komunitas Punk Nagrash Di Desa Pulopancikan Kabupaten Gresik Jawa Timur", no. 3 (2023): 32.

Setiap manusia yang terlibat dalam organisasi, memiliki keunikan sendiri-sendiri, berbeda latar belakang, berbeda karakter, berbeda visi, berbeda tujuan hidup, berbeda motivasi kerja, dan lain-lain. Sehingga Memperhatikan detail dan menjaga ketenangan sangatlah penting, karena hal itu menginspirasi dan memotivasi individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang lebih konstruktif.³¹

- 5) Perilaku dan persepsi individu berubah, mengarah pada kinerja kerja yang lebih tinggi dan umpan balik yang lebih positif dibandingkan sebelumnya.

Dalam wawancara dengan sekretaris Kampung Budaya Piji Wetan, Muhammad Farid, terlihat pentingnya menyoroti aspek positif dalam kampung untuk menciptakan semangat kolaboratif. Perubahan perilaku yang positif mencerminkan peningkatan kualitas hubungan antarindividu dalam komunitas. Komunikasi yang efektif dan kerjasama yang erat menciptakan atmosfer positif yang merangsang kreativitas dan inovasi, meningkatkan kinerja kerja komunitas secara keseluruhan.

Pengelolaan sumber daya manusia dalam suatu unit kerja akan berpengaruh pada perilaku kerja yang diindikasikan dengan peningkatan kepuasan kerja individu dan kinerja unit itu sendiri, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan.³²

- 6) Hasil khusus dari proses pembangunan masa depan sudah terlihat jelas, termasuk peningkatan harga diri dan peningkatan kinerja kerja.

Hasil wawancara dengan ketua Kampung Budaya Piji Wetan, Muhammad Zaini, menegaskan bahwa keberhasilan ini bukan hanya tentang

³¹ Candra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, ed. Nasrul Syakur Chaniago (Medan: LPPPI, 2016):2.

³² Muhammad Fauzan Baihaqi, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening," *Universitas Diponegoro* 9, no. 1 (2010): 133.

menyediakan sumber daya fisik atau keuangan, melainkan memusatkan perhatian pada pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal. Pemberdayaan masyarakat yang berhasil di Piji Wetan tidak hanya mencapai pencapaian nyata, seperti peningkatan harga diri dan kinerja kerja yang memuaskan, tetapi juga menunjukkan fokus yang mendalam pada pengembangan kapasitas individu dan kolektif. Dengan menekankan praktik-praktik tradisional, adat istiadat, dan cerita-cerita rakyat, Kampung Budaya Piji Wetan mencatat serius elemen-elemen budaya yang menjadi identitas unik mereka. Contohnya, pendokumentasian isi berkatan saat ada kejadian seperti kematian menunjukkan keseriusan dalam melestarikan warisan budaya, menciptakan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan positif dalam komunitas.

Komponen universal dari kehidupan yang serba lebih baik adalah adanya dorongan dari diri sendiri untuk maju, untuk menghargai diri sendiri, untuk merasa diri pantas dan layak melakukan atau mengejar sesuatu, dan seterusnya. Sifat dan bentuk harga diri ini berbeda antara masyarakat yang satu dengan lainnya, dari satu budaya ke budaya lainnya.³³

- 7) Mereka telah berhasil merangkul diri mereka sendiri dan bersemangat mengatasi tantangan yang lebih besar untuk mencapai hasil yang lebih baik

Keberhasilan Kampung Budaya Piji Wetan dalam merangkul masyarakat Piji Wetan dan menghadapi tantangan yang lebih besar menciptakan sebuah narasi pembangunan yang luar biasa. Dalam wawancara dengan ketua Kampung Budaya Piji Wetan, Muhammad Zaini, empat langkah utama mereka terungkap sebagai fondasi kuat bagi perubahan positif. Pertama, mereka terus

³³ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat, De La Macca*, vol. 1 (Makassar, 2018).101.

menggaungkan keberadaan kebudayaan melalui kesadaran dan promosi. Kedua, menjaga keberlanjutan kebudayaan dengan pencatatan serius dan digitalisasi tradisi. Ketiga, pengembangan dilakukan melalui resepsi budaya, festival, dan rekonstruksi untuk menjaga keberagaman budaya. Keempat, mereka memanfaatkan kebudayaan dengan menciptakan nilai tambah ekonomi, seperti pasar ampiran dan produksi batik Pager Mangkok. Dengan semangat dan tekad, Kampung Budaya Piji Wetan berhasil merangkul dan melestarikan keberagaman budaya, menciptakan nilai tambah ekonomi, dan mencapai hasil yang lebih baik dalam pelestarian dan pemberdayaan kebudayaan lokal.

Untuk memanfaatkan semua potensi dan sumber daya organisasi. Sumber daya yang dimiliki harus dimaksimalkan dan dimanfaatkan untuk memajukan komunitas dengan merangkul rekomendasi dan masukan dari dalam dan luar organisasi.³⁴

Masyarakat di Kampung Budaya Piji Wetan menunjukkan keinginan yang kuat untuk mengalami perubahan positif dan berkembang lebih baik, yang tercermin dalam semangat kolektif untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat diarahkan pada peningkatan rasa percaya diri, dengan fokus pada pengembangan diri dan kelompok, yang melibatkan individu dalam sebuah komunitas inklusif. Komunitas ini memperlihatkan kemampuan untuk mengatasi hambatan yang menghambat pertumbuhan pribadi dan kolektif, dengan memanfaatkan pendekatan partisipatif dan inklusif dalam setiap tahap program pemberdayaan.

Pemahaman terhadap pentingnya memperhatikan detail dan menjaga ketenangan menjadi kunci, karena hal ini tidak hanya menginspirasi tetapi juga

³⁴ M. Nur Lukman Irawan et al., "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 5 (2019): 99.

memotivasi individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas konstruktif. Perubahan perilaku dan persepsi individu membawa dampak positif pada kinerja kerja, menciptakan umpan balik yang lebih positif. Hasil konkret dari proses pemberdayaan tampak jelas, termasuk peningkatan harga diri dan kinerja kerja yang lebih baik, menandai keberhasilan komunitas dalam merangkul diri mereka sendiri dan mengatasi tantangan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Pembangunan masa depan komunitas yang dilaksanakan oleh Kampung Budaya Piji Wetan secara substansial sesuai dengan teori yang tahap-tahap pemberdayaan diungkapkan oleh Wilson yakni, Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pemberdayaan berbasis budaya oleh kampung budaya piji wetan dinyatakan berhasil.

2. Kontribusi Kampung Budaya Piji Wetan Pada Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

a. Kemiskinan

Program yang dijalankan oleh Kampung Budaya Piji Wetan mencerminkan usaha mereka dalam mengembangkan warisan budaya lokal sebagai sumber ekonomi untuk masyarakat setempat. Dalam konteks Teori *Sustainable Development Goals* (SDGs), dapat diidentifikasi sebagai *Goal 1: No Poverty* (Tanpa Kemiskinan): Program ini memiliki dampak positif dalam mengurangi tingkat kemiskinan di masyarakat Piji Wetan. Dengan menghidupkan kembali tradisi, Kampung Budaya Piji Wetan memberikan peluang ekonomi kepada penduduk setempat, meningkatkan pendapatan, dan secara tidak langsung membantu mengentaskan kemiskinan.³⁵

Pengentasan kemiskinan di Kampung Budaya Piji Wetan diwujudkan melalui pendekatan berkelanjutan

³⁵ Omer and Noguchi, "A Conceptual Framework for Understanding the Contribution of Building Materials in the Achievement of Sustainable Development Goals (SDGs)."14.

dalam pengembangan ekonomi lokal. Dengan mengadopsi strategi produksi kerajinan tangan tradisional seperti batik, kaos, dan produk lainnya, kampung ini berhasil menciptakan lapangan kerja lokal dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Penerapan konsep pasar ampiran dan produksi batik Pager Mangkok bukan hanya menciptakan nilai ekonomis, tetapi juga memperkuat pelestarian warisan budaya kampung. Peningkatan pendapatan melalui ekonomi lokal dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan, memberikan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar, serta memberikan dorongan positif bagi pertumbuhan ekonomi kampung secara keseluruhan.

Menurut Muhammad Zaini terdapat salah satu program Kampung Budaya Piji Wetan yang bernama pasar ampiran. ini merupakan tinggalan dari kebudayaan masyarakat di Piji Wetan masa lalu. Pada zaman dahulu Piji Wetan merupakan terminal bagi peziarah Sunan Muria. Para peziarah yang hendak naik ke gunung Muria singgah di Piji Wetan karena pada zaman dahulu tidak mungkin ada kendaraan yang bisa naik ke Gunung Muria. Pada saat itulah masyarakat Piji Wetan menjajakan makanan minuman dan oleh-oleh khas lereng Muria. Dan tempat tersebut dinamakan pasar ampiran.

Peninggalan leluhur itu sekarang dikembangkan oleh Kampung Budaya Piji Wetan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Secara tidak langsung proses pengembangan kebudayaan ini sedikit banyak ikut andil dalam proses pengentasan kemiskinan. Selain itu terdapat KBPW *Store* yang merupakan semacam *outlet* yang menjual berbagai macam kerajinan tangan hasil dari masyarakat Piji Wetan seperti anyaman, batik, dan kerajinan lainnya.

Ekonomi yang Berkelanjutan menekankan signifikansi membangun ekonomi yang dinamis dan berkesinambungan. Dengan fokus pada keberlanjutan ekonomi, diperlukan penerapan strategi dan kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil

dan berkelanjutan. Ini melibatkan upaya meningkatkan produktivitas, mendiversifikasi sektor ekonomi, dan mengelola sumber daya ekonomi dengan efisien.³⁶

b. Pelestarian lingkungan

Aktivitas Kampung Budaya Piji Wetan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan melibatkan masyarakat dalam pemeliharannya dapat dianalisis dari perspektif *Sustainable Development Goals* (SDGs):³⁷

- 1) *Goal 6: Clean Water and Sanitation* (Air Bersih dan Sanitasi): Dengan mengaktifkan belik atau sendang yang memiliki kaitan sejarah dengan Sunan Muria, Kampung Budaya Piji Wetan turut berkontribusi pada pelestarian sumber air bersih. Penelitian terus-menerus mengenai sendang-sendang tersebut menunjukkan komitmen terhadap pemeliharaan air bersih di kawasan tersebut.
- 2) *Goal 13: Climate Action* (Tindakan Perubahan Iklim): Pemeliharaan sendang-sendang yang memiliki nilai sejarah dapat berperan dalam konservasi ekosistem lokal dan mendukung mitigasi perubahan iklim. Melibatkan masyarakat dalam penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan untuk menghadapi perubahan iklim.
- 3) *Goal 14: Life Below Water* (Kehidupan di Bawah Air): Jika sendang-sendang tersebut memiliki ekosistem air, upaya pemeliharannya dapat mendukung tujuan pelestarian kehidupan bawah air dan keragaman biota di dalamnya.
- 4) *Goal 15: Life on Land* (Kehidupan di Daratan): Pemeliharaan sendang-sendang juga dapat memberikan dampak positif terhadap kehidupan di

³⁶ Waagstein, "Business and Human Rights in Indonesia: From Principles to Practice."21.

³⁷ Omer and Noguchi, "A Conceptual Framework for Understanding the Contribution of Building Materials in the Achievement of Sustainable Development Goals (SDGs)."13.

daratan, termasuk tanaman, hewan, dan ekosistem lainnya yang terkait dengan sumber air tersebut.

- 5) *Goal 11: Sustainable Cities and Communities* (Kota dan Komunitas Berkelanjutan): Melalui grup WhatsApp yang berfungsi sebagai wadah curhat masyarakat, Kampung Budaya Piji Wetan menciptakan saluran komunikasi yang efektif untuk menanggapi isu-isu lingkungan dan kebersihan. Tindak lanjut terhadap keluhan masyarakat menunjukkan partisipasi aktif dalam menciptakan komunitas yang berkelanjutan.

Kampung Budaya Piji Wetan sangat peduli terhadap lingkungan contoh nyatanya adalah aktivasi belik atau sendang yang ada di sekitar Piji Wetan. Belik-belik tersebut yang diaktivasi karena masih ada kaitannya dengan cerita Sunan Muria karena misi awal dari Kampung Budaya Piji Wetan adalah *nguri-nguri* kebudayaan Sunan Muria dan sejarah Sunan Muria. Hingga saat ini Kampung Budaya Piji Wetan masih melakukan riset mengenai sendang-sendang yang ada di sekitar Piji Wetan yang masih memiliki kaitan sejarah dengan Sunan Muria. Selain itu Kampung Budaya Piji Wetan memiliki grup WhatsApp yang berisi curhatan masyarakat Piji Wetan. Di dalam grup WhatsApp tersebut terkadang ada masyarakat yang mengadukan perihal kebersihan lingkungan dan Kampung Budaya Piji Wetan menindak lanjuti hal tersebut.

Pelestarian lingkungan di Kampung Budaya Piji Wetan dilakukan melalui praktik-praktik ramah lingkungan, terutama dalam pemanfaatan belik atau sumber air lokal. Dengan mengaktifkan belik seperti Belik Ngecis, Belik Serut, dan Sendang Kamulyan, kampung ini bukan hanya menjaga kearifan lokal tetapi juga menjadi teladan dalam pelestarian lingkungan. Inisiatif ini tidak hanya membangun keberlanjutan ekologis di tingkat lokal, tetapi juga memberikan inspirasi bagi komunitas lain untuk mengadopsi praktik yang ramah lingkungan. Dengan demikian, kampung ini tidak hanya menjaga kekayaan

budaya tetapi juga menjadi agen perubahan dalam menjembatani pelestarian budaya dan lingkungan untuk generasi mendatang.

Ramah Lingkungan menekankan perlunya mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Inisiatif pembangunan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem, sumber daya alam, dan perubahan iklim. Penggunaan teknologi bersih, implementasi praktik berkelanjutan, dan penerapan kebijakan perlindungan lingkungan menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembangunan yang tidak merugikan ekosistem dan memberikan manfaat jangka panjang bagi generasi mendatang.³⁸

Dengan fokus pada pelestarian lingkungan dan keterlibatan masyarakat, Kampung Budaya Piji Wetan mencapai beberapa tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan menjaga kelestarian sumber daya alam dan meningkatkan partisipasi masyarakat, mereka memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian SDGs di tingkat lokal.

c. Inklusi sosial

Kampung Budaya Piji Wetan telah memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan inklusi sosial. Inisiatif ini mencakup peningkatan persyaratan yang memungkinkan setiap individu untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, termasuk peningkatan kemampuan, peluang, dan juga martabat mereka. Kampung Budaya Piji Wetan mempraktikkan pendekatan yang sangat terbuka, menyambut anggota masyarakat dari berbagai daerah tanpa batasan wilayah. Semua orang, tidak hanya yang berasal dari Piji Wetan, diundang untuk bergabung. Tim relawan dan sukarelawan diarahkan sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing, memastikan bahwa setiap individu dapat mengembangkan potensi

³⁸ Waagstein, "Business and Human Rights in Indonesia: From Principles to Practice."23.

mereka secara maksimal. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pemberdayaan bagi semua yang terlibat.

Pilar ini menyoroti pentingnya membangun dengan mempertimbangkan penerimaan sosial dan politik, serta memahami kekayaan budaya masyarakat. Pembangunan yang diterima secara sosial-politik melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan yang mencerminkan nilai-nilai sosial. Sementara itu, kepekaan terhadap aspek budaya menekankan perlunya menghormati dan melibatkan warisan budaya serta kearifan lokal dalam setiap inisiatif.³⁹

Inklusi sosial menjadi landasan kokoh di Kampung Budaya Piji Wetan melalui upaya nyata dalam menghargai dan merangkul keberagaman budaya. Program rutin seperti Swargaloka, forum diskusi masyarakat, memberikan akses yang sama kepada pendidikan dan pelatihan, menciptakan platform untuk pertumbuhan dan pengembangan merata. Dengan membuka ruang untuk dialog dan diskusi terbuka, kampung ini memperkuat ikatan sosial, menciptakan keputusan yang lebih demokratis, dan memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakangnya, merasa diakui, dihormati, dan memiliki peran dalam membangun masa depan bersama. Dengan demikian, Kampung Budaya Piji Wetan bukan hanya menjaga keberlanjutan budayanya, tetapi juga memastikan keadilan sosial yang berkelanjutan.

Inisiatif Kampung Budaya Piji Wetan mencerminkan komitmen terhadap prinsip dan tujuan Teori *Sustainable Development Goals* (SDGs). *Goal 10: Reduced Inequality* (Mengurangi Ketidaksetaraan): Dengan mengundang semua orang tanpa memandang asal daerah, Kampung Budaya Piji Wetan secara efektif mengurangi ketidaksetaraan dan menciptakan peluang yang setara bagi semua anggota masyarakat.

³⁹ Waagstein.23.

Goal 17: Partnerships for the Goals (Kemitraan untuk Tujuan): Dengan melibatkan tim relawan dan sukarelawan, Kampung Budaya Piji Wetan membentuk kemitraan yang kuat di tingkat lokal, menciptakan sinergi antara berbagai minat dan bakat untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Melalui pendekatan inklusif dan pemberdayaan yang terfokus, Kampung Budaya Piji Wetan memainkan peran penting dalam mendukung beberapa SDGs dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pemberdayaan bagi semua lapisan masyarakat.⁴⁰

Kontribusi signifikan Kampung Budaya Piji Wetan terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) termanifestasi melalui tiga pilar utama: pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan, dan inklusi sosial. Dalam upaya mengatasi kemiskinan, kampung ini berhasil menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan ekonomi lokal berbasis kerajinan tangan tradisional. Pendidikan dan pelatihan menjadi fokus inklusi sosial, diwujudkan dalam program Swargaloka, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan merata dan pemberdayaan masyarakat dari berbagai daerah. Selain itu, kampung ini menunjukkan komitmen nyata terhadap pelestarian lingkungan dengan mengaktifkan *belik* atau sendang yang memiliki nilai sejarah, menjadi contoh dalam praktik pelestarian lingkungan, serta memberikan inspirasi bagi komunitas lain.

3. Tantangan Kampung Budaya Piji Wetan di Masa Sekarang dan Masa Depan

Teori tantangan komunitas mencakup tiga komponen utama yang saling terkait, yakni mobilisasi komunitas, akses dan penguasaan sumber daya, serta aksi kolektif.⁴¹ Dengan menerapkan Teori Tantangan Komunitas

⁴⁰ Omer and Noguchi.8.

⁴¹ Ulrich-Schad, “We Didn’t Move Here to Move to Aspen?: Community Making and Community Development in an Emerging Rural Amenity Destination.”20.

pada konteks KBPW, kita dapat mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang mencakup mobilisasi komunitas, akses dan penguasaan sumber daya, serta aksi kolektif.

a. Mobilisasi Komunitas:

- 1) Identifikasi Tantangan: KBPW melakukan pengidentifikasian tantangan, seperti pengaruh globalisasi dan konflik nilai-nilai baru, yang dapat mengancam keaslian budaya lokal. Ini mencerminkan kesadaran mereka akan ancaman terhadap warisan budaya.
- 2) Membangun Kesadaran: KBPW meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap tantangan tersebut melalui berbagai upaya pemetaan, penelitian, observasi, dan literasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat lebih peka terhadap pentingnya melestarikan kebudayaan mereka.
- 3) Mengembangkan Konsensus: Melalui program-program seperti pemetaan, pertunjukan seni, dan kegiatan ekonomi rakyat, KBPW menciptakan dialog dan persetujuan bersama. Mereka membangun kesepakatan dan komitmen komunitas untuk langkah-langkah pelestarian budaya.

b. Akses dan Penguasaan Sumber Daya:

- 1) Mengidentifikasi Sumber Daya: KBPW mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, termasuk pengetahuan tentang warisan budaya, dukungan finansial, dan partisipasi komunitas yang beragam. Hal ini mencerminkan upaya mereka dalam memastikan keberlanjutan upaya pelestarian.
- 2) Memobilisasi Sumber Daya: Dengan melakukan pemetaan, pengenalan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, dan dukungan dari berbagai pihak, KBPW berhasil mengumpulkan dan mengelola sumber daya yang diperlukan untuk mendukung inisiatif pelestarian budaya.
- 3) Membangun Kapasitas: KBPW meningkatkan kapasitas komunitas dengan melibatkan pemuda

dalam program-program pelatihan, observasi, dan literasi. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa komunitas memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengatasi tantangan budaya.

c. Aksi Kolektif:

- 1) Merencanakan Strategi: KBPW merumuskan strategi dan rencana aksi melalui kegiatan seperti pemetaan, pertunjukkan seni, dan program ekonomi rakyat. Rencana ini memberikan panduan jelas untuk mengatasi tantangan budaya yang diidentifikasi sebelumnya.
- 2) Melaksanakan Aksi: KBPW mengimplementasikan rencana aksi mereka dengan aktif terlibat dalam kegiatan pemetaan, pertunjukkan seni, dan program ekonomi rakyat. Melalui langkah-langkah ini, mereka secara nyata menjalankan program-program untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.
- 3) Monitoring dan Evaluasi: KBPW melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kemajuan dan dampak dari kegiatan mereka. Proses ini memastikan bahwa strategi yang diimplementasikan berhasil dan dapat disesuaikan jika diperlukan, sehingga program pelestarian budaya tetap efektif.

Melalui aplikasi Teori Tantangan Komunitas, KBPW berhasil menghadapi dan mengatasi tantangan dengan memobilisasi komunitas, mengakses dan mengelola sumber daya, serta melakukan aksi kolektif. Dengan fokus pada pemeliharaan budaya, partisipasi komunitas, dan adaptasi terhadap perubahan, KBPW telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip kunci dari teori ini untuk mencapai tujuan mereka dalam melestarikan warisan budaya lokal.